

# Lembut dan Peliknya Ay Tjoe

GARIS-garisnya begitu merdeka. Ia menjulur ke mana suka, tetapi menjelmakan bentuk-bentuk: ada sosok tubuh perempuan, tubuh laki, dengan mata, hidung, jempol kaki, atau rambut yang kadang sekadar, namun kadang morat-marit.

TULAH garis-garis Ay Tjoe Christine, yang karya-karyanya selama empat tahun terakhir berupa grafis dan *drawing* maupun lukisan dengan cara campurannya tampil dalam pameran tunggal di Edwin's Gallery, Jakarta, 22 Mei-1 Juni 2003. Dalam hal ini seluruh karya grafisnya ia garap dengan teknik *dry-point*, yang sampai saat ini tampaknya ia pilih melebihi berbagai cara lain.

Ay Tjoe (lahir di Bandung 27 Desember 1973) menarik perhatian ketika sebuah karyanya, *King of Pilgrim*, masuk ke dalam lima besar pemenang Philip Morris Awards tahun 2001. Ia menggarapnya dengan pastel, gouache, dan pensil di atas kanvas, yang menghasilkan tumpukan sosok-sosok manusia dalam warna yang lembut ke abu-biruan.

Garis yang sama, yaitu lembut, lentur, dan kuat, warna lembut, dan sosok-sosok manusia serupa, mengisi kebanyakan dari 66 karya dwimatranya dalam pameran kali ini. Ia mengerjakannya di atas kertas atau kanvas dengan beragam ukuran, sejak yang sangat kecil, yaitu 6 cm x 10 cm, sampai paling besar, 120 cm x 80 cm.

Kelembutan garis dan warna Ay Tjoe tampaknya adalah watak dasar yang membimbingnya di dalam melakukan eksekusi terhadap karya-karyanya. Tetapi, kelembutan itu ternyata menyimpan berbagai permasalahan, pemikiran, dan perenungan seorang seniman masa kini.

Lihatlah grafisnya berjudul *Aku dan Aku* (2001), menggambarkan dua sosok manusia duduk di lantai berhadapan. Tampak keduanya berpandangan, saling mengamati, atau bercengkerama. Siapa mereka?

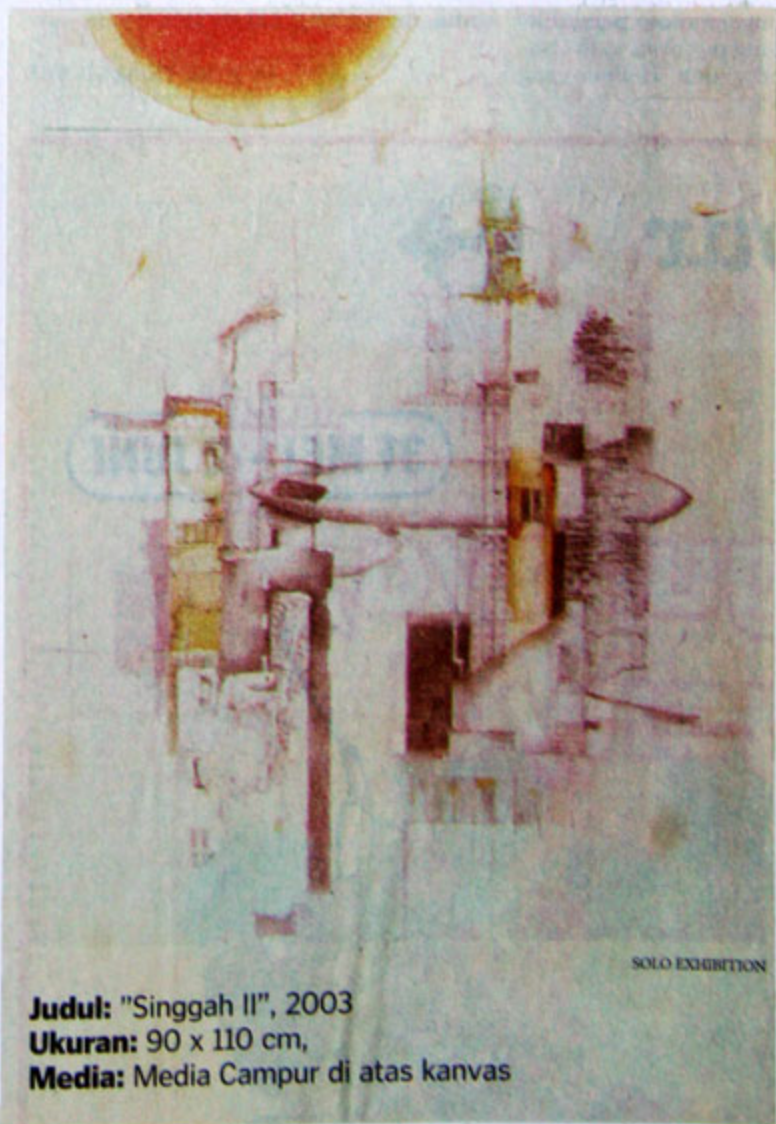
Melihat gambarnya, judul yang ia terakan menjadi sangat provokatif: dua perwujudan dari sebuah pribadi yang bisa saling tatap secara fisik. Apalagi ini kalau bukan percakapan imajiner, perenungan dengan cara mentransfer sebuah bagian dari diri ke luar untuk menjadi pengamat dari dirinya sendiri?

Perkara semacam ini muncul di dalam beberapa karyanya yang lain, misalnya dalam grafisnya, *Kenal Diri* (2001) atau *Empat Sisi Sejati* (2001). Hal itu terdapat pula pada karya-karya lukisnya semisal yang terkumpul pada tiga lukisan bertajuk *Janggal I, II, dan III* (2001).

Ketika kesadaran diri copot, manusia bisa kehilangan wajah—*Mabuk Tanpa Diri* (2003) menampilkan potret seseorang yang wajahnya hanya berupa bidang putih, yang dibentuk oleh buraian helai-helai rambut awut-awutan. Seperti umum karya grafisnya, di sini ia memainkan terang gelap melengkapi daya pukau garis-garisnya.



URUSAN-urusan dengan tubuh semacam itu mendadak mendapat penegasan ketika muncul di dalam suasana yang lebih muram, bahkan depresif. Simaklah rangkaian karyanya di dalam tajuk *Untitled* (2000) atau *Making Peace with Me* (2000). Keempatnya karya grafis yang ditandai dengan kesan arsir yang liris, namun terkadang kalah pamor dari berkas-berkas garis yang lebih tebal dan bersimaharajalela tanpa pola. Kesan sakit atau terluka muncul pula dari grafis *Si Kepala Besar 1* (2003) atau lukisan *Sang Penunjuk* (2001). Namun, yang lebih menarik, pada semua karya itu tetap



Judul: "Singgah II", 2003

Ukuran: 90 x 110 cm,

Media: Media Campur di atas kanvas

SOLO EXHIBITION





SOLO EXHIBITION

**Judul:** "Aku dan Aku", 2001

**Ukuran** 14,5 x 20 cm

**Media:** Coretan pena di atas kertas



muncul semacam optimisme.

Judul karya di dalam hal ini memang berperan di dalam membentuk makna atau pesan tertentu yang sudah dibangun oleh gambar. Ia mengaitkan diri dengan gunung (serial *Aku dan Gunung 1, 2, 3, dan 4*), sebuah cara introspeksi yang unik.

Cobalah pula "membaca"-nya di dalam serangkaian karya dengan judul "Manna".

"Kalau manna, saya dapat dari Kamu... Kamulah manna itu. Kalau tonjolan mata tiap kali jadi pencerah... itulah manna. Kalau kesesakan dua orang melahirkan maaf... itulah manna," demikian kutipan pendapatnya yang tertulis di dalam buku katalog pengantar pameran ini.

Sangat mungkin "manna" yang ia maksud terkait dengan "roti surga" atau "makanan dari surga" yang disebut-sebut di dalam Alkitab. Kita bisa mengartikannya sebagai "semangat" atau "berkah" atau "daya hidup" yang bersifat adikodrati.

Daya hidup itu bisa membantu untuk saling menguatkan di dalam kebersamaan seperti dalam *Manna I* (2000) dan *Manna II* (2000), yang menampilkan serombongan sosok. Perhatikan sejumlah kaki atau tangan di latar depan, yang seperti berebutan tempat, namun ternyata tertata dengan nyaman. Kemampuannya membuat komposisi yang kena seperti itu memang sering terbukti di dalam sejumlah besar isi pameran ini, seperti juga di dalam grafisnya, *Si Kepala Besar 3* (2003).



PENGUASAAN anatomi dan proporsi yang unggul serta daya deformasi yang tepat guna lulusan (1997) FSRD ITB, Bandung, mendukungnya ketika menapaki jalan *drawing* atau melukis sesudah bertekun di dalam seni grafis. Garis-garis yang disertai semacam bentuk-an awan di dalam grafisnya dengan sendiri mendesakkan sebuah kenyataan di luar yang sehari-hari. Suasana serupa di-capai beberapa lukisan dengan teknik campurnya (pensil, kapur, pastel) misalnya di dalam *Sekutu II* (2002) atau *Bangunan Air* (2002).



SOLO EXHIBITON

**Judul:** "Si Kepala Besar 1", 2003

**Ukuran:** 23,5 x 36 cm

**Media:** Coretan pena di atas kertas

Secara lebih jelas, beberapa lukisannya menempatkan si seniman sungguh-sungguh berjarak dengan obyek seperti serial *Bangunan Ini*. Garis-garisnya sebagian memang diabdikan untuk menyusun bentuk-bentuk tertentu yang lebih pasti. Lihatlah contohnya seperti *Singgah II* (2003) yang bahkan mirip dengan karya gambar arsitektural dengan bentuk, proporsi, dan perspektif mendekati lazim sebuah pesawat (roket) yang tengah bersandar di tengah konstruksi yang kuat. Di bagian atas terdapat separuh bulatan besar warna kekuningan. Hal serupa muncul di dalam

dua lukisan *Sisi Jati Tanah Murni* (2001).

Apa hubungan percakapan antardiri di dalam hati perempuan perupa dengan gambar-gambar proyek? Yang bisa dibaca di situ antara lain eksistensi benda-benda, barang atau obyek buatan manusia, yang serba pasti tanpa emosi. Itulah sebuah dunia "di luar diri" yang mungkin menuntut sikap berbeda. Namun, pada dasarnya sangat banyak tanda-tanda di dalam karya-karyanya yang begitu personal, yang mungkin hanya bermakna pada seniman atau kalangan terdekat. (EFIX)